

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Saat ini telah banyak pencapaian yang dicapai dalam tatalaksana rasa nyeri dan manajemen pasien, tetapi ketakutan dan kecemasan pasien terhadap perawatan gigi (*Dental Fear and Anxiety*) masih menjadi masalah yang mengganggu dalam praktik sehari-hari. *Dental fear and anxiety* menimbulkan masalah yang signifikan pada manajemen pasien, sehingga pasien menghindari atau menunda perawatan gigi. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya prevalensi penyakit dan semakin parahnya penyakit akibat menunda perawatan ke dokter gigi.^{1,2}

Data RISKESDAS pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dari 25,9% masyarakat Indonesia yang merasa memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut, hanya 31,1% yang mendapatkan perawatan artinya EMD secara keseluruhan (*effective medical demand*) hanya 8,1%. Ketakutan dan kecemasan ke dokter gigi mungkin menjadi salah satu penyebab rendahnya angka kunjungan masyarakat untuk mendapatkan perawatan gigi. Berbagai penelitian mengenai *dental fear and anxiety* ditemukan sangat bervariasi di berbagai tempat, berkaitan dengan populasi serta pola dan tingkat budaya yang bervariasi pula, di kota Ankara Turki, Yuzugullu dkk, melakukan survey ke 500 orang responden dan didapatkan nilai MDAS adalah 13,4% responden mengalami kecemasan ke dokter gigi, dan nilai DFS menunjukkan 15% responden mengalami ketakutan ke dokter gigi. Di China, Yeungyeung dkk melakukan survei pada 1.203 responden dan didapatkan prevalensi *dental fear* dengan metode DAS dan DFS mencapai 74%, di Saudi Arabia, Mostafa dkk melakukan survei pada 221 responden dan didapatkan 51,6% mengalami kecemasan ke dokter gigi, dengan menggunakan metode MDAS, dan di Swedia, Svenson juga menemukan prevalensi pasien dengan kecemasan berat ke dokter gigi mencapai 4,7%.²⁻⁶

Di Indonesia penelitian mengenai prevalensi *dental fear and anxiety* masih sangat terbatas, beberapa penelitian hanya mengukur prevalensi kecemasan dengan

jumlah yang terbatas, antara lain di RSGM Universitas Samratulangi, dari 35 responden anak usia 6-12 yang sudah pernah mengalami perawatan gigi sebelumnya didapatkan 34,3% mengalami kecemasan ke dokter gigi. Penelitian lain di Surakarta menunjukkan, dari 92 anak usia 6-12 tahun, 52,2%.^{7,8}

Kota Jakarta Pusat terletak di tengah ibukota tetapi hanya memiliki EMD 10,3%, sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, tentunya hal ini sangat memprihatinkan untuk sebuah kota dengan lokasi yang sangat strategis seperti ini. Nilai tersebut juga menunjukkan meskipun berada di pusat pemerintahan dan ekonomi, angka kunjungan dan perawatan kesehatan gigi di Kota Jakarta Pusat masih rendah. *Dental fear and anxiety* diketahui merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak mau atau menunda kunjungan ke dokter gigi, mengingat belum adanya penelitian mengenai prevalensi *dental fear and anxiety* di Kota Jakarta Pusat, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan hasil tersebut.^{3,9}

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan survei epidemiologi untuk mengukur *dental fear and anxiety* dengan menggunakan kuesioner DFS dan MDAS serta faktor-faktor sosiodemografi yang ikut berpengaruh seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain. Peneliti juga ingin mengetahui penyebab dari *dental fear and anxiety* di wilayah Kota Jakarta Pusat.

Dalam agama Islam, rasa takut dan cemas adalah hal yang manusiawi, akan tetapi rasa cemas dan takut yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik, terutama jika rasa takut tersebut justru bukan kepada Allah SWT tetapi kepada makhluk lain. Maka pada penelitian ini, selain meninjau dari sisi medis, peneliti ingin meninjau bagaimana kondisi ketakutan dan kecemasan masyarakat Jakarta Pusat dari sisi pandangan Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Data RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan rata-rata EMD (*effective medical demand*) provinsi DKI Jakarta hanya 9,1%, dan di Kota Jakarta Pusat hanya 10,3%, *dental fear dan anxiety* mungkin adalah salah satu penyebab rendahnya angka pasien datang ke dokter gigi, selain kunjungan ke dokter gigi yang rendah, kesehatan gigi dan mulut yang buruk serta terganggunya fungsi gigi dan mulut merupakan beberapa hal yang dapat disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan pasien terhadap dokter gigi. Di Indonesia maupun DKI Jakarta belum pernah ada survei mengenai *dental fear and anxiety* yang pernah dilakukan, sehingga belum diketahui prevalensi, maupun faktor sosiodemografi yang ikut berpengaruh dan menjadi penyebabnya di wilayah Kota DKI Jakarta Pusat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
4. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?

7. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
8. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?
9. Apakah terdapat hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
10. Apakah terdapat hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?
11. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kunjungan pasien ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat?
12. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kunjungan pasien ke dokter gigi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat?
13. Bagaimana gambaran kecemasan dan ketakutan terhadap perawatan gigi di Kota Jakarta Pusat menurut pandangan Agama Islam?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di Kota Jakarta Pusat dan mengetahui faktor-faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi tersebut.

Tujuan khusus

1. Mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
2. Mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.
3. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
4. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
8. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.
9. Mengetahui hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
10. Mengetahui hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.

11. Mengetahui hubungan antara pernah tidaknya pasien ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*) di Kota Jakarta Pusat.
12. Mengetahui hubungan antara pernah tidaknya pasien ke dokter gigi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) di Kota Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat penelitian

1. Menjadi sumber data untuk dikembangkannya penelitian lain mengenai tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di kota Jakarta Pusat.
2. Menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan bagi pemerintah setempat dalam menanggulangi dampak akibat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di Jakarta Pusat.
3. Bagi peneliti, riset ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengembangan konsep di bidang kedokteran gigi komunitas dan pencegahan secara khusus mengenai tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi.